

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki slogan “Bhineka Tunggal Ika” yang mencerminkan adanya *pluralisme* dan *multikulturalisme* yang mampu merajut persatuan dan kesatuan bangsa. Tetapi pada kenyataannya masih dijumpai banyak konflik karena sentimen agama dan budaya yang menghambat cita-cita mulia tersebut. Perbedaan agama dan keragaman kultural belum sepenuhnya dirasakan manfaatnya. Bahkan sebaliknya, justru menambah panjang daftar benturan dan pertengkaran di kalangan masyarakat.

Negara multikultural seperti Indonesia harus antisipatif dan responsif terhadap fenomena heterogenitas kebudayaan dengan sikap arif dan bijak. Perbedaan yang selama ini ada telah menimbulkan sisi negatif berupa konflik yang melanda negeri ini, yang salah satunya disebabkan heterogenitas atau deferensiasi sosial dalam masyarakat, seperti yang telah terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti kasus konflik antar suku di Sambas Kalimantan Tengah, konflik dengan isu agama di Poso dan Maluku, gerakan separatisme Aceh, dan juga konflik yang terjadi di Papua.

Masyarakat majemuk memang rawan konflik. Konflik dalam masyarakat majemuk dapat berlangsung terus-menerus di setiap tempat dan waktu. Konflik bersumber pada perbedaan-perbedaan, dan setiap perbedaan tersebut pasti mempertahankan eksistensinya. Apabila setiap pihak ingin mempertahankan

eksistensinya, berarti ikut memperjuangkan kepentingannya agar tetap eksis dan diakui keberadaannya. Hal inilah yang dapat melahirkan kerawanan.

Tentu saja kondisi seperti ini tidak bias dibiarkan berjalan terus. Sesungguhnya konflik itu bersifat laten, dan tidak bisa dihilangkan sama sekali karena unsur dari perbedaan di antara manusia juga tidak bisa dihilangkan. Banyak cara dapat ditempuh untuk meredam timbulnya konflik tersebut. Salah satu di antara cara-cara itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap memiliki berbagai macam keunggulan yang handal yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pengaruh negatif dari kemajemukan di dalam masyarakat. Untuk meminimalisir hal di atas, di sekolah harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Menurut Christine I. Bennet (dalam Abd. Azis Albone, 2009: 141), pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keragaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal tersebut sangat

berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Menurut Cordero, dkk. (dalam Th. Sumartana dkk., 2005: 254) fungsi pendidikan masyarakat adalah sebagai berikut:

- (1) Menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya. Lembaga pendidikan merefleksikan nilai-nilai dominan suatu masyarakat.
- (2) Sekolah adalah agen sosialisasi yang utama. Setelah keluarga dan kelompok permainan, sekolah adalah melanjutkan proses sosialisasi. Di sekolah ditanamkan nilai, norma serta harapan-harapan dari masyarakat terhadap seseorang. Di sekolah seseorang memperoleh kebiasaan, apresiasi serta pandangan terhadap hidup. Di sekolah siswa belajar kontrol diri.
- (3) Secara singkat, sekolah adalah tempat di mana orang mempelajari “prinsip-prinsip” yang akan mendasari perilakunya sebagai warga masyarakat.

Th. Sumartana dkk. (2005) dengan mengutip *Gravissium Educationis*, menunjukkan fungsi sekolah untuk menumbuhkan kemampuan memberi penilaian yang cermat, meningkatkan kesadaran akan tata nilai. Memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka watak-peringai, mengembangkan sikap saling memahami, selain itu menciptakan sekolah sebagai lingkungan hidup bersama; sekolah mengajarkan keterbukaan dan dialog antara siswa.

Apabila di rumah seorang anak diperlakukan secara khusus oleh orang tuanya, tetapi di sekolah anak diperlakukan sama. Demikian juga mengenai spesifikasi. Kelakuan dan kegiatan siswa dibatasi secara spesifikasi. Kegagalan dalam suatu bidang ilmu tidak mempengaruhi kegiatan-kegiatan di bidang lain. Siswa dilatih untuk membeda-bedakan atau memisah-misahkan sesuatu menurut perlakuannya masing-masing. Menurut S. Nasution (2011: 18), sekolah memegang peranan penting dalam sosialisasi anak-anak. Ada empat cara yang dapat digunakan sekolah yakni:

- (1) Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai dan informasi melalui pengajaran secara langsung.
- (2) Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dan mempraktekkan berbagai keterampilan sosial
- (3) Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai model yang dapat ditiru kelakuannya.
- (4) Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan murid mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial.

Khusus mengenai guru-guru sebagai agen sosialisasi perlu diberi pemahaman. Guru harus menjadi pengajar dan pendidik. Guru harus menjadi teladan penghayat nilai. Berkaitan dengan pemikiran itu maka calon-calon guru pun kiranya disiapkan secara khusus. Pembentukan watak mereka sebagai pendidik kiranya diatur secara khusus. Dan yang paling tepat untuk itu adalah melalui pendidikan asrama dengan program pembinaan yang baik.

Banyak cara ditempuh untuk mengurangi dampak negatif dari keanekaan seperti yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Salah satu cara yang dianggap ampuh adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki beberapa keunggulan dalam membentuk diri manusia atau kelompok dalam masyarakat majemuk. Indonesia sebetulnya tidak perlu mencari model pendidikan khusus untuk itu. Cukuplah memperhatikan dan melaksanakan fungsi-fungsi pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan kondisi empirik yang demikian, penulis melihat sangat pentingnya peran lembaga pendidikan, khususnya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didiknya, agar nantinya jika telah lulus dari sekolah dan terjun ke masyarakat bisa hidup di masyarakat dengan menghayati nilai-nilai multikulturalisme yang didapat dari sekolah.

Penelitian tentang pendidikan multikulturalisme sebelumnya pernah dilakukan oleh Fachrul Ghazi, dkk. pada tahun 2012 dengan judul “*Pendidikan Multikulturalisme (Studi Pada SMA dan Madrasah Aliyah di Kalimantan Timur)*” dengan fokus pada penanaman nilai-nilai multikulturalisme di sekolah. Isi dari penelitian ini adalah tentang bagaimana penanaman nilai-nilai multikulturalisme di SMA dan

Madrasah Aliyah di Kalimantan Timur. Namun, penelitian ini dilakukan di SMA dan Madrasah Aliyah di Kalimantan Timur.

Penelitian lain yang serupa pernah dilakukan oleh Agus Munadlir pada tahun 2016 dengan judul “*Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*” dengan berfokus pada bagaimana strategi yang diterapkan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Isi dari penelitian ini adalah di dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah dapat menggunakan beberapa strategi baik di dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan-kegiatan sekolah yang lain maupun penerapan manajemen sekolah berbasis multikural. Namun, dalam penelitian ini hanya menggambarkan sekolah secara umum, tidak berfokus pada sekolah tertentu.

Penelitian lain yang serupa juga pernah dilakukan oleh Yusar pada tahun 2015 dengan judul “*Ruang Publik Sebagai Pendidikan Kesadaran Multikulturalisme*” yang berfokus pada ruang publik sebagai pendidikan kesadaran multikulturalisme. Isi dari penelitian ini adalah tentang pendidikan kesadaran multikulturalisme bisa ditempuh melalui penciptaan ruang publik di tengah-tengah masyarakat plural. Namun, penelitian ini berfokus pada pendidikan kesadaran multikulturalisme dalam ruang publik, bukan sekolah.

Melihat kondisi inilah, maka penulis tertarik untuk menganalisa lebih dalam mengenai bagaimana strategi yang diterapkan di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, Buleleng, Bali dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada para peserta didiknya.

SMP Laboratorium Undiksha merupakan salah satu bagian dari Yayasan Undiksha. Yayasan Undiksha merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang

pendidikan, yang didirikan untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan mulai jenjang PAUD, pendidikan dasar, dan menengah. Sekolah yang dikelola yayasan ini, dikenal dengan nama Sekolah Laboratorium Undiksha, dan bertempat di Jalan Jatayu No. 10 Singaraja.

Status SMP Laboratorium Undiksha adalah sebagai sekolah swasta dengan akreditasi A. Sekolah ini dikepalai oleh I Made Suantara, S.Pd., dan total sebanyak 49 staff guru dan pegawai tetap maupun honorer.

Sekolah ini dipilih untuk diteliti karena peserta didiknya yang tergolong plural, di mana tercatat pada tahun ajaran 2018/2019, dari 308 siswa yang terdaftar di sekolah ini, jika diklasifikasikan menurut agama, jenis kelamin, dan asal daerah adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Klasifikasi Siswa Menurut Jenis Kelamin

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	perempuan	
VII	49	33	82
VIII	53	49	102
XI	71	53	124
Jumlah	173	135	308

(Sumber: Daftar Peserta Didik SMP Laboratorium Undiksha 2018/2019)

Tabel 1.2 Klasifikasi Siswa Menurut Agama

Kelas	Agama					Jumlah
	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Budha	Hindu	
VII	8	4	4	9	57	82
VIII	4	6	1	4	87	102
IX	6	4	1	13	100	124
Jumlah	18	14	6	26	244	308

(Sumber: Daftar Peserta Didik SMP Laboratorium Undiksha 2018/2019)

Tabel 1.3 Klasifikasi Siswa Menurut Asal Daerah

Kelas	Asal Daerah								Jumlah
	Bali	Jawa	Jakarta	Sumatra	NTB	NTT	Riau	Papua	
VII	74	4	-	2	-	1	-	1	82
VIII	95	5	-	1	1	-	-	-	102
IX	118	3	1	1	-	-	1	-	124
Jumlah	287	12	1	4	1	1	1	1	308

(Sumber: Daftar Peserta Didik SMP Laboratorium Undiksha 2018/2019)

Berdasarkan pengklasifikasian siswa berdasarkan agama, asal daerah, dan jenis kelamin yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa peserta didik yang ada di SMP Laboratorium Undiksha ini tergolong plural. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan di sekolah ini, penulis melihat interaksi yang terjalin di antara siswa sangat baik, walaupun beberapa di antaranya berasal dari golongan yang berbeda-beda.

Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana strategi sekolah ini dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didiknya,

yang membuat di antara siswa yang plural ini bisa terjalin interaksi yang baik, dan tidak terjadi konflik-konflik yang berlatarbelakang SARA.

Karena berfokus pada bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didiknya dan penelitian ini dilakukan di SMP Laboratorium Undiksha, maka penulis memberikan judul dalam penelitian ini yaitu *“Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Plural (Studi Pada SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali)”*. Diharapkan hasil temuan dari penelitian ini nantinya juga dapat berguna bagi kepala sekolah dan guru di sekolah lain sebagai referensi dalam menerapkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah.



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Masyarakat plural sangat rawan akan timbulnya konflik.
- (2) Konflik dalam masyarakat plural tidak bisa dihilangkan, tetapi bisa diminimalisir.
- (3) Pendidikan multikulturalisme sangat penting ditumbuhkan dalam masyarakat plural.
- (4) Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme.
- (5) Nilai-nilai pendidikan multikulturalisme bisa ditanamkan pada peserta didik baik dalam kegiatan ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian menjadi lebih sistematis, terarah dan terfokus, dalam penelitian ini diberikan batasan masalah untuk memberikan kedalaman kajian. Cakupan (*scope*) bidang ilmu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan sosiologi dengan objek penelitian strategi pendidikan multikulturalisme di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh warga SMP Laboratorium Undiksha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah karakteristik dari peserta didik di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja?
- (2) Nilai-nilai multikulturalisme apa saja yang ditanamkan ke peserta didik di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja?
- (3) Bagaimanakah strategi yang diterapkan di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didiknya?

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui karakteristik dari peserta didik di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.
- (2) Untuk mengetahui nilai-nilai multikulturalisme apa saja yang ditanamkan ke peserta didik di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.
- (3) Untuk mengetahui strategi yang diterapkan di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didiknya.

1.6 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan teori yang berhubungan dengan pendidikan multikulturalisme.

- (2) Menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi masyarakat berkaitan dengan interaksi masyarakat sekolah yang multikultur.

1.6.2 Manfaat Praktis

- (1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti yang berkaitan dengan pendidikan multikulturalisme, khususnya di sekolah.
- (2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para kepala sekolah, guru, serta staff pegawai di sekolah dalam menerapkan pendidikan multikulturalisme di sekolah.

